

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran umum Desa Tlagawera.

Desa Tlagawera merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Banjarnegara 1, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, dengan batas wilayah :

Sebelah utara : Desa Sokayasa Kecamatan Banjarnegara.

Sebelah timur : Desa Cendana Kecamatan Banjarnegara.

Sebelah selatan : Desa Pesangkalan Kecamatan Pagedongan

Sebelah barat : Desa Ampelsari Kecamatan Banjarnegara

Luas wilayah Desa Tlagawera 388 Ha, terdiri dari 5 Kadus, 5 RW, 21 Rt dan 17 Dukuh, Jumlah penduduk Desa Tlagawera 3.087 jiwa, terdiri dari 756 kepala keluarga.

Desa Tlagawera memiliki 1 PKD, 7 posyandu aktif, sedangkan tenaga kesehatan yang ada terdiri dari 1 orang Bidan Di Desa dan 1 orang Juru Malaria Desa, selain itu mempunyai 25 kader dan 3 orang dukun bayi terlatih yang menjadi binaan.

Penelitian ini dilakukan di 7 posyandu dengan jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 36 responden yang terdiri dari ibu-ibu yang melahirkan baik melahirkan bayi hidup ataupun mati, dari bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Oktober 2009.

2. Analisa Univariate

a. Karakteristik responden

1) Umur

Distribusi umur responden sebanyak 36 orang diperlihatkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi frekwensi responden berdasarkan kelompok umur di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara tahun 2009.

No	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	%
1.	< 20	12	33,3
2.	20 – 35	20	55,6
3.	> 35	4	11,1
	Jumlah	36	100

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui umur responden di Desa Tlagawera sebagian besar umur 20-35 tahun sebanyak 20 responden (55,6 %).

2) Pendidikan.

Distribusi pendidikan responden sebanyak 36 orang diperlihatkan pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi frekwensi responden berdasarkan pendidikan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara tahun 2009.

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	%
1.	Tidak Tamat SD	3	8,3
2.	Tamat SD	20	55,6
3.	SLTP	12	33,3
4.	SLTA	1	2,8
	Jumlah	36	100

Dari tabel 4.2 diatas dapat diketahui tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah Tamat SD sebanyak 20 responden (55,6 %),

3) Paritas

Distribusi paritas responden sebanyak 36 orang diperlihatkan pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi frekwensi responden berdasarkan paritas di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara tahun 2009.

No	Paritas	Jumlah (orang)	%
1.	Primiparitas	20	55,6
2.	Multiparitas	16	44,4
	Jumlah	36	100

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui paritas responden sebagian besar adalah primiparitas sebanyak 20 responden (55,6 %),

4) Status ekonomi.

Distribusi status ekonomi responden sebanyak 36 orang diperlihatkan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Distribusi frekwensi responden berdasarkan status ekonomi di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara tahun 2009.

No	Status Ekonomi (penghasilan)	Jumlah (orang)	%
1.	Dibawah RP 637.000	13	36,1
2.	Diatas Rp. 637.000	23	63,9
	Jumlah	36	100

Dari tabel 4.4 diatas dapat diketahui status ekonomi keluarga berdasarkan penghasilan diatas RP. 637.000/bulan 23 responden (63,9%),

5) Pengambil keputusan dalam keluarga.

Distribusi pengambil keputusan dalam keluarga responden sebanyak 36 orang diperlihatkan pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Distribusi frekwensi responden berdasarkan pengambil keputusan dalam keluarga di Desa Tlagawera tahun 2009.

No	Pengambil keputusan dalam keluarga	Jumlah (orang)	%
1.	Ibu sendiri	7	19,4
2.	Suami ibu	20	55,6
3.	Mertua ibu	2	5,6
4.	Orang tua ibu	7	19,4
5.	Teman/tetangga	0	0
6.	Tokoh masyarakat	0	0
7.	Dukun bayi	0	0
8.	Kader Kesehatan	0	0
	Jumlah	36	100

Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui pengambil keputusan dalam keluarga yang berperan dalam memilih penolong persalinan pada saat ibu bersalin adalah suami ibu sebanyak 20 responden (55,6 %).

b. Pengetahuan responden tentang persalinan.

Distribusi pengetahuan ibu tentang persalinan responden sebanyak 36 orang diperlihatkan pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Distribusi frekwensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang persalinan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara tahun 2009.

No	Pengetahuan	Jumlah (Orang)	%
1.	Baik	15	41,7
2.	Sedang	13	36,1
3.	Rendah	8	22,2
	Jumlah	36	100,0

Dari tabel 4.6 tersebut di atas diketahui bahwa jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tentang persalinan baik adalah 15 responden (41,7 %),

c. Pemilihan penolong persalinan.

1) Pemilihan penolong persalinan.

Distribusi pemilihan penolong persalinan responden sebanyak 36 orang diperlihatkan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Distribusi frekwensi responden berdasarkan pemilihan penolong persalinan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara tahun 2009.

No	Penolong persalinan	Jumlah	Prosentase
1	Tenaga Kesehatan	27	75
2	Tenaga Non Kesehatan	9	25
	Jumlah	36	100

Dari tabel 4.7 tersebut di atas diketahui bahwa jumlah responden yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan adalah 27 responden (75 %).

STIKES PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

2) Alasan responden memilih penolong persalinan.

Distribusi alasan responden memilih penolong persalinan dengan tenaga kesehatan sebanyak 27 orang diperlihatkan pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Distribusi frekwensi responden berdasarkan alasan memilih penolong persalinan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara tahun 2009.

No	Alasan memilih penolong persalinan	Jumlah	Prosentase
1.	Merasa Aman	12	44,4
2.	Karena persalinan berjalan mudah		
3.	Karena persalinan berjalan sulit	6	22,2
4.	Lebih pengalaman	4	14,8
5.	Lebih pendidikan	2	7,4
6.	Peralatan lengkap		
7.	Biaya Murah		
8.	Mudah dihubungi setiap saat	2	7,4
9.	Kebiasaan		
10.	Mampu melakukan upacara tradisi		
11.	Bisa memijat		
12.	Bisa merawat bayi		
13.	Hubungan keluarga		
14.	Lain-lain		
	Jumlah	27	100

Dari tabel 4.8 tersebut di atas diketahui bahwa jumlah dari 27 responden yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dengan alasan merasa aman adalah 12 responden (44,4%),

2. Analisa Bivariate

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang persalinan dengan pemilihan penolong persalinan di Desa Tlagawera Tahun 2009

Tabel 4.9. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang persalinan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Tlagawera Tahun 2009.

Penolong persalinan Tingkat Pengetahuan	Tenaga kesehatan		Tenaga non kesehatan		Total		X ²	p	r
	F	%	F	%	f	%			
Baik	14	93,3	1	6,7	15	100	8,715	0,013	0,544
Sedang	10	76,9	3	23,1	13	100			
Rendah	3	37,5	5	62,5	8	100			
Total	27	75	9	25	36	100			

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 14 responden yang berpengetahuan baik (93,3 %) memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan, sedangkan 10 responden yang pengetahuannya sedang (76,9 %) memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dan 3 responden berpengetahuan rendah (37,5 %) memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan

Hasil uji *Chi Square* diketahui nilai X^2 hitung $\geq X^2$ tabel ($8,715 > 5,591$) dan nilai $p = 0,013 (<0,05)$ berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan ada

hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang persalinan dengan pemilihan penolong persalinan.

Berdasarkan nilai koefisien kontingensi diketahui nilai r hitung = 0,441 (pada rentang nilai 0,40 – 0,599), hal ini menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang persalinan dengan pemilihan penolong dengan adalah sedang

B. PEMBAHASAN

1. Analisa *Univariate*

a. Karakteristik responden :

1) Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari umur responden sebagian besar pada kelompok umur 20- 35 tahun yaitu 20 orang (55,5 %), dan paling sedikit adalah berumur lebih dari 35 tahun yaitu 4 responden (11,1 %).

Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden merupakan usia reproduksi sehat. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan umur ibu berpengaruh pada tingkat pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan sangat diperlukan untuk mempelajari situasi-situasi baru (Notoatmodjo, 2003).

Wanita berusia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun mempunyai resiko lebih tinggi untuk mengalami komplikasi dalam kehamilan, persalinan dan nifas (Depkes RI, 2008).

2) Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari pendidikan responden sebagian besar adalah tamat Sekolah Dasar yaitu 20 orang (55,6 %), dan paling sedikit adalah berpendidikan SLTA yaitu 1 orang (2,8 %). Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon yang datang dari luar, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan perubahan baru tersebut (Notoatmodjo, 2003). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sri Permata Putri (2002) pendidikan berhubungan dengan efektivitas GSI dalam meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan dan penelitian A.Rasdiyana Jakir (2006) ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan pemilihan penolong persalinan.

3) Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari paritas responden sebagian besar adalah primiparitas yaitu 20 orang (55,6 %), Pada ibu dengan primiparitas cenderung memilih penolong persalinan dengan tenaga kesehatan dengan alasan ibu bersalin merasa lebih aman. Menurut Notoatmodjo (2003) perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain.

4) Status ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari status sosial ekonomi keluarga berdasarkan penghasilan sebagian besar responden

memiliki penghasilan diatas RP. 637.000/bulan yaitu 23 responden (63,9 %).

Sosial ekonomi mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang dibidang kesehatan, sehubungan dengan kesempatan memperoleh informasi karena adanya fasilitas atau media informasi.

5) Pengambil keputusan dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari pengambil keputusan dalam keluarga responden sebagian besar adalah suami ibu sebanyak 20 responden (55,6 %).

Perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting dan dipengaruhi juga oleh otonomi pribadi yang bersangkutan dalam hal menentukan mengambil tindakan atau keputusan.

b. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang persalinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang persalinan di Desa Tlagawera sebagian besar termasuk kategori baik yaitu 15 responden (41,7 %). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang adalah paparan media masa.. Menurut Notoatmodjo (2003), seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik, akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi media. Selain paparan informasi dari media sumber informasi lain yang didapatkan

oleh responden adalah dari petugas kesehatan dan orang lain yang dimungkinkan adalah orang – orang terdekat atau teman.

Hal ini terbukti bahwa walaupun sebagian besar pendidikan responden tamat SD tetapi tingkat pengetahuan tentang persalinan adalah baik yang berdampak pula pada tingginya persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang persalinan baik.

c. Pemilihan penolong persalinan

Hasil penelitian menunjukkan 27 responden (75 %) memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Hal ini menunjukkan prosentase pemilihan penolong persalinan dengan tenaga kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh tenaga non kesehatan, tetapi pencapaian pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di desa Tlagawera masih rendah dibandingkan dengan target pencapaian (90 %) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya umur ibu sebagian besar 20- 35 tahun yaitu 20 orang (55,5 %), umur berpengaruh pada tingkat pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan sangat diperlukan untuk mempelajari situasi-situasi baru, pendidikan ibu sebagian besar tamat SD 20 orang (55,6 %). Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon yang datang dari luar, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan perubahan baru tersebut (Notoatmodjo, 2003). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sri Permata

Putri (2002) pendidikan berhubungan dengan efektivitas GSI dalam meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan dan penelitian A.Rasdiyanah Jakir (2006) ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan pemilihan penolong persalinan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sri Permata Putri (2002) pendidikan berhubungan dengan efektivitas GSI dalam meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan dan penelitian A.Rasdiyanah Jakir (2006) ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan pemilihan penolong persalinan. Paritas ibu sebagian besar primiparitas yaitu 20 orang (55,6 %). Pada ibu dengan primiparitas cenderung memilih penolong persalinan dengan tenaga kesehatan dengan alasan ibu bersalin merasa lebih aman. Menurut Notoatmodjo (2003) perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, Status sosial ekonomi keluarga berdasarkan penghasilan sebagian besar responden memiliki penghasilan diatas RP. 637.000/bulan yaitu 23 responden (63,9 %). Sosial ekonomi mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang dibidang kesehatan, sehubungan dengan kesempatan memperoleh informasi karena adanya fasilitas atau media informasi. Pengambil keputusan dalam keluarga sebagian besar adalah suami ibu sebanyak 20 responden (55,6 %), Perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting dan dipengaruhi juga oleh otonomi pribadi yang bersangkutan dalam hal menentukan mengambil tindakan atau keputusan.

Selain berbagai faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong

persalinan juga terdapat berbagai alasan ibu dalam memilih penolong persalinan dengan tenaga kesehatan diantaranya ibu merasa aman 12 responden (44,4 %), hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang persalinan yang baik akan mempengaruhi perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan sehingga diharapkan persalinannya berjalan aman dan selamat, Persalinan berjalan sulit 6 responden (22,2 %), hal ini menunjukkan bahwa masih adanya budaya dimasyarakat dalam memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan disebabkan oleh , lebih pengalaman 4 responden (14,8 %), lebih pendidikan 2 responden (7,4 %), mudah dihubungi setiap saat 2 responden (7,4 %) hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana kesehatan mempengaruhi perilaku pemilihan penolong persalinan.

d. Analisa Bivariate

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang persalinan yang baik 14 orang (93,3%) memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan, sedangkan 10 responden (76,9 %) yang memiliki tingkat pengetahuan tentang persalinan cukup, memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang persalinan rendah 3 orang (37,5 %) memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.

Setelah diuji dengan *Chi Square* diketahui nilai X^2 hitung \geq nilai X^2 tabel ((8,715 > 5,591) dan nilai $p = 0,013 (<0,05)$, yang berarti H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang persalinan dengan

pemilihan penolong persalinan di Desa Tlagawera tahun 2009.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Rasdiyanah Jakir yang menyebutkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan penolong persalinan. Di samping itu, hal ini juga sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pembentukan perilaku khususnya perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (pemilihan penolong persalinan) salah satu di antaranya dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuan.

Berdasarkan nilai koefisien kontingensi diketahui r hitung = 0,441 (pada rentang nilai 0,40 – 0,599), hal ini menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang persalinan dengan pemilihan penolong dengan adalah sedang.

Hal ini menunjukkan pemilihan penolong persalinan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu saja tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya taraf pendidikan, status sosial ekonomi, kedudukan dan peranan ibudalam keluarga, tradisi dan budaya lokal serta ketersediaannya pelayanan kesehatan (Bapenas, 2007).

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian masih dirasakan adanya keterbatasan, antara lain :

1. Penelitian menggunakan penelitian observasional dengan pendekatan waktu *cross sectional* sehingga masih banyak faktor – faktor lain yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan belum terungkap secara tajam.
2. Pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur hanya dilakukan

dengan menggunakan metode kuesioner. Penggunaan tehnik ini lebih bersifat subyektif sehingga memungkinkan responden mengisi kuesioner tidak sesuai dengan kenyataan.

3. Penelitian ini meneliti hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang persalinan dengan pemilihan penolong persalinan tanpa mengendalikan variabel pengganggu lainnya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA